

## **Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Multikultural di Indonesia**

**T. Mairizal<sup>1</sup>, Muhammad Iqbal<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

Email: [t.mairizal@staindirundeng.ac.id](mailto:t.mairizal@staindirundeng.ac.id)<sup>1</sup>,

[m.iqbal1971@staindirundeng.ac.id](mailto:m.iqbal1971@staindirundeng.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kerukunan sosial di tengah keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Fenomena intoleransi, radikalisme, dan konflik sosial menunjukkan pentingnya penguatan moderasi beragama melalui pendidikan. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung nilai-nilai moderasi yang relevan untuk mendukung pengembangan pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, artikel jurnal, dan berbagai literatur yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* dan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi beragama dan pendidikan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an berlandaskan pada prinsip *wasathiyah* (jalan tengah), keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, persamaan derajat manusia, dialog, kerja sama sosial, dan perdamaian. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, dan pembentukan karakter peserta didik dapat memperkuat pendidikan multikultural di Indonesia. Pendidikan berbasis nilai-nilai Qur'ani berpotensi menjadi sarana strategis dalam membangun generasi yang moderat, toleran, inklusif, serta mampu menjaga persatuan dan kerukunan dalam masyarakat yang majemuk.

**Kata kunci : Moderasi Beragama; Al-Qur'an; Pendidikan Multikultural; Toleransi; Wasathiyah**

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, bahasa, maupun tradisi sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Keberagaman tersebut menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis (Futaqi, 2020). Namun demikian, pluralitas yang dimiliki Indonesia juga menyimpan berbagai



tantangan yang berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana. Fenomena intoleransi, diskriminasi berbasis agama, ujaran kebencian, radikalisme, hingga ekstremisme yang berkembang melalui berbagai media sosial menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia masih menghadapi persoalan serius terkait pengelolaan keberagaman (Maisari, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai instrumen pembentukan karakter bangsa yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dikaji sebagai landasan dalam membangun pendidikan multikultural yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia (Irmawati & Mardiana, 2024).

Dalam Islam, konsep moderasi beragama memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang secara eksplisit menjelaskan konsep tersebut adalah firman Allah Swt. dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang wasath (moderat), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Ayat tersebut menjadi landasan utama konsep *wasathiyah* dalam Islam. Kata *wasath* menurut para mufasir seperti Ibn Katsir, Al-Qurthubi, dan Wahbah Az-Zuhaili mengandung makna adil, seimbang, terbaik, serta tidak berlebihan dalam bersikap (Muir et al., 2022). Dengan demikian, umat Islam dituntut untuk menampilkan sikap keberagamaan yang moderat, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, serta mampu menjadi teladan dalam membangun hubungan sosial yang damai dan berkeadilan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dalam perspektif Al-Qur'an, penghormatan terhadap keberagaman juga merupakan bagian dari *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari. Allah Swt. menciptakan manusia dalam kondisi yang berbeda-beda agar mereka

saling mengenal dan membangun kerja sama dalam kehidupan sosial. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”* (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman merupakan kehendak Allah yang harus diterima dan dikelola secara konstruktif. Perbedaan bukanlah alasan untuk saling merendahkan atau bermusuhan, melainkan sarana untuk membangun hubungan kemanusiaan yang lebih luas. Prinsip *ta'aruf* yang terkandung dalam ayat tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan pendidikan multikultural yang menghargai perbedaan dan mendorong terciptanya interaksi sosial yang inklusif.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan prinsip kebebasan beragama sebagai bagian dari penghormatan terhadap hak asasi manusia. Allah Swt. berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menolak segala bentuk pemaksaan keyakinan dan mengedepankan pendekatan persuasif dalam dakwah. Kebebasan memilih keyakinan merupakan salah satu fondasi penting dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an harus mampu menanamkan sikap menghargai pilihan dan keyakinan orang lain tanpa mengurangi komitmen terhadap ajaran agama yang dianut.

Urgensi moderasi beragama semakin meningkat seiring berkembangnya era digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan masif. Berbagai konten yang mengandung ujaran kebencian, intoleransi, dan propaganda radikal dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat, termasuk peserta didik. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pola pikir generasi muda apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi. Dalam konteks tersebut, lembaga

pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk membangun kesadaran multikultural yang berlandaskan nilai-nilai agama yang moderat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Nasution & Albina, 2024).

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan mengembangkan keberagaman budaya, agama, etnis, serta latar belakang sosial peserta didik. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong lahirnya sikap toleran, demokratis, serta berkeadaban (Windayani et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan yang mendesak mengingat tingginya tingkat heterogenitas masyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi fondasi filosofis yang kuat dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Prinsip keadilan, keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, dan perdamaian yang diajarkan Al-Qur'an sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural.

Lebih lanjut, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya dialog dan interaksi yang baik dengan pemeluk agama lain. Allah Swt. berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.”* (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang santun, dialogis, dan penuh hikmah merupakan prinsip dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai ini sangat relevan dengan pendidikan multikultural yang mengedepankan dialog, penghormatan, dan kerja sama antar kelompok yang berbeda. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik dapat dibentuk menjadi individu yang memiliki kesadaran pluralistik dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragam (Prasetiawati, 2017).

Meskipun kajian mengenai moderasi beragama telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kebijakan,

implementasi program pemerintah, atau praktik pendidikan di lembaga tertentu. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah landasan moderasi beragama berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia masih memerlukan penguatan akademik yang lebih mendalam. Padahal, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung berbagai prinsip yang dapat dijadikan dasar konseptual dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, toleran, dan berkeadilan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran, analisis, dan interpretasi berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan multikultural di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta literatur lain yang membahas konsep *wasathiyah* dalam Islam. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan moderasi beragama dan pendidikan multikultural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian (Wijaya et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Peneliti mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama, toleransi, keadilan, keberagaman, dan hubungan sosial antarmanusia, kemudian mengkaji penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut untuk menemukan konsep-konsep utama yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dianalisis secara sistematis dan dikaitkan dengan teori pendidikan multikultural serta realitas

pendidikan di Indonesia. Tahapan analisis meliputi reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai landasan Qur'ani moderasi beragama dan relevansinya sebagai dasar pengembangan pendidikan multikultural yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada penguatan harmoni sosial di Indonesia.

## **Pembahasan/hasil**

### **A. Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an**

Moderasi beragama merupakan konsep yang semakin mendapatkan perhatian dalam kajian keislaman kontemporer, terutama dalam konteks masyarakat multikultural yang dihadapkan pada tantangan intoleransi, radikalisme, dan konflik sosial berbasis identitas keagamaan. Secara terminologis, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan diri pada posisi tengah, tidak ekstrem, tidak berlebihan, serta mampu mengakomodasi nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Indonesia, 2019). Dalam Islam, konsep moderasi beragama bukanlah gagasan baru yang lahir dari perkembangan sosial modern, melainkan memiliki akar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memberikan berbagai prinsip yang menegaskan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam konsep *wasathiyah*, keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), serta penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari ketetapan Allah Swt.

Landasan utama moderasi beragama dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Allah Swt. berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (*ummatan wasathan*) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan)

*manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Ayat ini menjadi fondasi konseptual moderasi beragama dalam Islam. Para mufasir menjelaskan bahwa istilah *wasathan* mengandung makna tengah, adil, seimbang, dan terbaik. Ibn Katsir menafsirkan *ummatan wasathan* sebagai umat yang adil sehingga mampu menjadi teladan bagi umat manusia (Nuryansah & Haq, 2022). Sementara itu, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa posisi tengah menunjukkan sikap yang jauh dari kecenderungan berlebihan (*ifrath*) maupun mengurangi ajaran agama (*tafrith*). Quraish Shihab menambahkan bahwa konsep *wasathiyah* mencerminkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara hak individu dan kepentingan masyarakat, serta antara penggunaan rasio dan wahyu dalam memahami kehidupan (Putri & Fadlullah, 2022). Dengan demikian, moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an menghendaki sikap keberagamaan yang proporsional dan menghindari segala bentuk ekstremisme.

Selain konsep *wasathiyah*, moderasi beragama juga dibangun di atas prinsip keadilan (*al-'adl*). Keadilan merupakan salah satu nilai universal yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan."* (QS. An-Nahl [16]: 90).

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan merupakan perintah yang harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Bahkan Al-Qur'an menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan sekalipun terhadap orang yang berbeda keyakinan atau kelompok yang tidak disukai. Allah Swt. berfirman:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوْا ۖ اعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

*"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."* (QS. Al-Ma'idah [5]: 8).

Dalam konteks moderasi beragama, prinsip keadilan mengajarkan bahwa setiap individu harus diperlakukan secara setara tanpa diskriminasi

berdasarkan agama, suku, ras, maupun latar belakang sosial. Sikap adil menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat plural serta mencegah munculnya perilaku eksklusif dan intoleran.

Konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan prinsip keseimbangan (*tawazun*). Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini tercermin dalam firman Allah Swt.:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

*"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia." (QS. Al-Qashash [28]: 77).*

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghendaki sikap yang hanya berorientasi pada kehidupan akhirat sambil mengabaikan kehidupan dunia, ataupun sebaliknya. Keseimbangan merupakan karakter utama umat Islam yang moderat. Dalam kehidupan sosial, prinsip ini mendorong terciptanya sikap proporsional dalam menyikapi perbedaan serta menghindarkan seseorang dari fanatisme yang berlebihan. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga mencakup kemampuan membangun keseimbangan dalam kehidupan sosial dan kebangsaan (Nafsi & Saifudin, 2026).

Lebih lanjut, Al-Qur'an menegaskan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus diterima dan dihormati. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

*"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat [49]: 13).*

Ayat ini menegaskan bahwa pluralitas merupakan kehendak Allah yang tidak dapat dihindari. Perbedaan suku, bangsa, budaya, dan latar

belakang sosial bukanlah alasan untuk saling merendahkan, melainkan sarana untuk membangun interaksi dan kerja sama yang positif. Kata *li ta'arafu* menunjukkan bahwa keberagaman harus menjadi sarana saling mengenal, memahami, dan menghormati. Perspektif ini menjadi dasar penting bagi lahirnya sikap moderat yang menghargai eksistensi kelompok lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Prinsip toleransi (*tasamuh*) juga menjadi bagian integral dari moderasi beragama dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang paling sering dijadikan rujukan adalah QS. Al-Baqarah [2]: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama." (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghormati kebebasan manusia dalam menentukan pilihan keyakinannya. Keimanan harus lahir dari kesadaran dan keyakinan, bukan dari tekanan atau paksaan. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghormati keberadaan pemeluk agama lain. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan kelompok yang berbeda agama selama mereka tidak melakukan tindakan permusuhan. Allah Swt. berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusirmu dari negerimu." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an dibangun atas prinsip *wasathiyah*, keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang mengedepankan jalan tengah, menolak segala bentuk ekstremisme, serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan harmonis. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya menjadi tuntutan teologis bagi umat Islam, tetapi juga menjadi

fondasi penting dalam membangun masyarakat multikultural yang menjunjung tinggi persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai Qur'ani tersebut relevan untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks dan plural, termasuk dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

### **B. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an**

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran peserta didik untuk menghargai keberagaman, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural (Nur Annisa et al., 2026). Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap realitas sosial yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, etnis, bahasa, dan tradisi. Dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi, pendidikan multikultural menjadi instrumen penting untuk memperkuat persatuan nasional serta mencegah munculnya konflik sosial yang bersumber dari perbedaan identitas. Meskipun istilah pendidikan multikultural berkembang dalam kajian pendidikan modern, substansi nilai-nilainya sesungguhnya telah lama diajarkan dalam Al-Qur'an. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an mengandung berbagai prinsip yang mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang inklusif, toleran, adil, dan damai. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari ketetapan Allah Swt.

Salah satu nilai utama pendidikan multikultural yang diajarkan Al-Qur'an adalah penghormatan terhadap keberagaman manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang sengaja diciptakan Allah sebagai bagian dari dinamika kehidupan manusia. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”* (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah faktor yang menyebabkan perpecahan, melainkan sarana untuk saling mengenal (*ta'aruf*), memahami, dan membangun kerja sama. Dalam perspektif pendidikan multikultural, nilai *ta'aruf* menjadi dasar pembentukan sikap terbuka terhadap perbedaan. Peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan identitas bukanlah alasan untuk melakukan diskriminasi atau marginalisasi terhadap kelompok lain (Sutalhis & Novaria, 2023). Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Nilai toleransi (*tasamuh*) juga merupakan bagian penting dari pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an. Toleransi mengandung makna menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan, pandangan, dan identitas yang berbeda tanpa harus kehilangan komitmen terhadap keyakinan yang dianut. Al-Qur'an menegaskan prinsip tersebut dalam firman Allah Swt.:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi kebebasan beragama dan menolak segala bentuk pemaksaan keyakinan. Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai toleransi menjadi fondasi bagi pengembangan sikap saling menghormati di tengah perbedaan. Peserta didik diajarkan untuk menerima keberadaan kelompok lain serta membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa prasangka dan stereotip negatif. Sikap toleran sangat penting dalam membangun kehidupan

masyarakat yang damai, khususnya di negara multikultural seperti Indonesia.

Selanjutnya, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya dialog sebagai sarana membangun pemahaman dan kerja sama di tengah keberagaman. Allah Swt. berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.”* (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi yang santun, argumentatif, dan penuh hikmah merupakan metode yang diajarkan Al-Qur'an dalam menghadapi perbedaan. Pendidikan multikultural modern juga menempatkan dialog sebagai sarana penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya dan memperkuat sikap saling menghormati. Melalui dialog, peserta didik dapat belajar memahami perspektif orang lain serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial.

Nilai berikutnya adalah kerja sama sosial (*ta'awun*) yang menjadi salah satu prinsip dasar kehidupan bermasyarakat dalam Islam. Allah Swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”* (QS. Al-Ma'idah [5]: 2).

Ayat tersebut menegaskan bahwa kerja sama harus dibangun atas dasar kebaikan dan kemaslahatan bersama. Dalam pendidikan multikultural, kerja sama sosial menjadi sarana untuk membangun solidaritas antarpeserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Melalui kegiatan kolaboratif, peserta didik dapat belajar menghargai kontribusi orang lain serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan multikultural juga sangat erat kaitannya dengan nilai keadilan. Al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai prinsip universal yang harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.”* (QS. An-Nahl [16]: 90).

Keadilan dalam pendidikan berarti memberikan hak yang sama kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati keberagaman identitas peserta didik. Melalui pendidikan yang berkeadilan, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai hak-hak orang lain dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya perdamaian sebagai tujuan utama kehidupan sosial. Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ

*“Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga dan keselamatan).”* (QS. Yunus [10]: 25).

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang mengedepankan perdamaian dan menolak segala bentuk kekerasan yang merusak kehidupan manusia. Dalam pendidikan multikultural, nilai perdamaian diwujudkan melalui pengembangan budaya dialog, penyelesaian konflik secara damai, dan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu. Pendidikan yang berorientasi pada perdamaian akan membentuk peserta didik yang mampu menjadi agen harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural modern, seperti penghormatan terhadap keberagaman, persamaan derajat manusia, toleransi, dialog, kerja sama sosial, keadilan, dan perdamaian. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian yang besar terhadap pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan multikultural tidak hanya memperkuat landasan spiritual peserta didik,

tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi kemanusiaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dalam mendukung terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis di Indonesia.

### **C. Implikasi Moderasi Beragama terhadap Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Moderasi beragama yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat, Indonesia membutuhkan sistem pendidikan yang mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis untuk memperkuat karakter kebangsaan sekaligus membangun sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. Nilai-nilai moderasi seperti *wasathiyah* (jalan tengah), keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan penghormatan terhadap keberagaman dapat menjadi fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang mampu menjawab tantangan pluralitas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya penting bagi penguatan identitas keagamaan peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya harmoni sosial dan persatuan bangsa.

Salah satu implikasi penting moderasi beragama dalam pendidikan multikultural adalah pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini, nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, maupun

kegiatan pembelajaran lintas disiplin ilmu. Materi pembelajaran dapat diarahkan untuk memperkenalkan peserta didik pada konsep toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dialog antarbudaya, dan pentingnya menjaga persatuan dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami keberagaman sebagai fakta sosial, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjadikannya sebagai kekuatan dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis.

Selain melalui kurikulum, implementasi moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik. Pembelajaran yang berorientasi pada dialog, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk sikap moderat. Dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, menghargai pandangan yang berbeda, serta belajar menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang konstruktif. Pendekatan pembelajaran yang demokratis dan partisipatif akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun empati terhadap kelompok lain. Melalui pengalaman belajar tersebut, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

Pengembangan budaya sekolah yang inklusif juga menjadi bagian penting dari implementasi moderasi beragama dalam pendidikan multikultural. Budaya sekolah merupakan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama akan menciptakan suasana yang menghargai keberagaman, menolak diskriminasi, dan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarseluruh warga sekolah. Berbagai kegiatan seperti diskusi lintas budaya, peringatan hari-hari besar nasional, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan program penguatan karakter dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Dalam lingkungan yang demikian, peserta didik akan belajar bahwa

perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dihargai dan dijaga bersama.

Di samping itu, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya paham intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang dapat mengancam persatuan bangsa. Arus informasi yang semakin terbuka melalui media digital memungkinkan peserta didik terpapar berbagai ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan ajaran Islam yang moderat. Oleh karena itu, sekolah dan perguruan tinggi perlu menjadi garda terdepan dalam melakukan penguatan literasi keagamaan yang moderat serta pendidikan multikultural yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui pendidikan yang menekankan pentingnya dialog, penghormatan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai, peserta didik akan memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap pengaruh ideologi intoleran dan radikal.

Dengan demikian, moderasi beragama memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia. Integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, dan pembentukan karakter peserta didik dapat memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Melalui pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Qur'ani, diharapkan lahir generasi yang mampu menghargai keberagaman, menjunjung tinggi toleransi, serta berkomitmen menjaga persatuan dan kerukunan bangsa. Dalam konteks Indonesia yang plural, pendidikan semacam ini menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai, adil, dan berkeadaban.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an merupakan konsep yang berlandaskan pada nilai *wasathiyah* (jalan tengah), keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan penghormatan terhadap keberagaman manusia sebagai *sunnatullah*. Nilai-nilai tersebut tercermin

dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 143 tentang *ummatan wasathan*, QS. Al-Hujurat [49]: 13 tentang keberagaman dan persamaan derajat manusia, serta QS. Al-Baqarah [2]: 256 tentang kebebasan beragama. Kajian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama memiliki keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti toleransi, dialog, keadilan, kerja sama sosial, dan perdamaian. Dalam konteks pendidikan Indonesia, moderasi beragama memiliki implikasi strategis dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, dan pembentukan karakter peserta didik yang inklusif serta menghargai perbedaan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama yang bersumber dari Al-Qur'an ke dalam pendidikan multikultural menjadi langkah penting dalam mencegah intoleransi dan radikalisme, sekaligus membentuk generasi yang moderat, berwawasan kebangsaan, serta mampu menjaga persatuan dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

### **Daftar Pustaka**

- Futaqi, S. (2020). Modal Sosial-Multikultural Pesantren dalam Membangun Harmoni Sosial Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 64–78. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5963](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5963)
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Irmawati, I., & Mardiana, D. (2024). Pendidikan Multikultural Paradigma Moderasi Beragama Perspektif Imam Al-Ghazali. *Hikmah*, 21(1), 35–47. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v21i1.366>
- Maisari, A. (2025). Tantangan Radikalisme dan Ekstremisme: Kajian Kritis Terhadap Ekstremisme Perspektif Moderasi Beragama. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 7(2), 146–159. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.883>
- Muir, S., Syahril, S., & Suhaimi, S. (2022). Interpretasi Makna Wasathiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Tematik). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1551. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1188>

- Nafsi, A., & Saifudin, A. G. (2026). Moderasi Beragama Sebagai Pilar Harmonisasi Hubungan Antaragama Di Indonesia. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 226–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.33752/mjsi.v3i02.11096>
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman. *Scholars*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Nur Annisa, Ruhul Zikraini Syafitri, & Herlini Puspika Sari. (2026). Moderasi Beragama Sebagai Basis Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Harmoni Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 22668–22676. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5903>
- Nuryansah, M., & Haq, M. I. (2022). Konsep Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 16(2), 269–296. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.13113>
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 66–80.
- Sutalhis, M., & Novaria, E. (2023). Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiokultural Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 1(3), 112–120. <https://doi.org/10.61116/jipp.v1i3.181>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>